

PEMBERDAYAAN ANAK DAN REMAJA DEPOK MELALUI PUBLIC SPEAKING DAN STORYTELLING

**Safira Hasna^{1*}, Ruvira Arindita²,
Manik Sunuantari³, Tarisha
Dinda⁴, Adella Anita⁵**

1). 2). 3). 4). 5) Program Studi Ilmu
Komunikasi, Universitas Al Azhar
Indonesia

Article history

Received : 20 Februari 2025

Revised : 9 Maret 2025

Accepted : 8 September 2025

*Corresponding author

Safira Hasna

Email : safira.hasna@uai.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif menjadi salah satu alternatif bagi komunitas marjinal dalam meningkatkan kemampuan diri. Komunitas Gerakan Suka Baca yang berlokasi di Kota Depok merupakan komunitas yang bertujuan untuk membantu kelompok marjinal mendapatkan kesetaraan pendidikan. Komunitas marjinal, yang sering kali kekurangan kekuatan dan sumber daya, memerlukan dukungan untuk membangun keterampilan dan memperoleh kapasitas yang dibutuhkan guna menghadapi berbagai tantangan. Salah satu keterampilan penting yang dapat mendukung masa depan adalah *public speaking*, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberdayakan remaja marjinal di Depok dengan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum melalui metode *storytelling*. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta dari komunitas Gerakan Suka Baca yang mayoritas berasal dari latar belakang kurang mampu. Metode yang digunakan adalah jenis partisipatif, fokus pada praktik langsung, dan pendampingan personal *public speaking* berbasis *storytelling*. Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi akhir. Hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk pealtihan menunjukkan adanya peningkatan keberdayaan komunitas marjinal melalui *public speaking* dengan teknik *storytelling*. Hal ini mendorong meningkatnya kepercayaan diri remaja dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum untuk mendukung kompetensi diri.

Kata kunci: Komunitas Marjinal; *Public Speaking*; *Storytelling*; Remaja

Abstract

Inclusive education has become one of the alternatives for marginalized communities to enhance their self-development. Gerakan Suka Baca (GSB), a community based in Depok City, aims to support marginalized groups in gaining equal access to education. Marginalized communities, which often lack power and resources, require support to build skills and gain the capacity needed to face various challenges. One essential skill that can support their future is public speaking, as it helps boost self-confidence. The objective of this community service activity was to empower marginalized youth in Depok by enhancing their public speaking skills through the storytelling method. This activity involved 20 participants from the Gerakan Suka Baca community, most of whom come from underprivileged backgrounds. The method used was participatory in nature, focusing on hands-on practice and personalized mentoring in storytelling-based public speaking. The program was carried out in several stages: needs assessment, training, mentoring, and final evaluation. The results of this community service, delivered through training sessions, showed an increase in the empowerment of marginalized communities through public speaking using storytelling techniques. This led to improved self-confidence among the youth in developing their public speaking skills, which in turn supports their personal competency development.

Keywords: Marginalized Community; *Public Speaking*; *Storytelling*; Youth

Copyright © 2026 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Sebagai komunitas marjinal, yang didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari aspek ekonomi, pendidikan, dan budaya, sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kepercayaan diri. Komunitas marjinal dapat diartikan sebagai kelompok yang berada di pinggiran atau tersisih dari masyarakat secara luas. Marjinalisasi mencerminkan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan,

seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan bidang lainnya (Rahman, 2019). Kemunculan fenomena komunitas marjinal tidak terlepas dari akumulasi masalah ketimpangan yang semakin kompleks. Akibatnya, banyak anggota masyarakat yang terpinggirkan dan tidak mampu bersaing dalam dinamika kemajuan kehidupan. Ketidakmampuan untuk bersaing ini disebabkan oleh kondisi yang lemah dan terpinggirkan, yang semakin memperburuk situasi.

Semakin kompleksnya permasalahan menciptakan siklus di mana komunitas marjinal kesulitan untuk bersaing akibat kurangnya sumber daya dan kekuasaan. Permasalahan yang dihadapi komunitas marjinal berasal dari masalah ekonomi. Berhubung rendahnya kemampuan ekonomi menimbulkan rendahnya perhatian pada kehidupan anak, khususnya bidang pendidikan. Anak dilibatkan dalam mencari nafkah untuk memenuhi ekonomi keluarga. Akibatnya, permasalahan yang dihadapi semakin rumit, dan ketimpangan semakin dalam. Kelompok marjinal, yang sering kali tidak memiliki dukungan dan pengaruh, membutuhkan bantuan untuk membangun keterampilan dan memperoleh kendali atas kondisi kehidupan secara ekonomi. Tujuan akhirnya adalah melakukan pemberdayaan pada agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Trisanti & Ahnaf, 2022).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri masyarakat marjinal meliputi stigma sosial, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Kurangnya akses dan peluang dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri, karena merasa terpinggirkan dan tidak mampu mengembangkan diri. Seseorang yang merasa inferior akan kesulitan mengungkapkan idenya kepada orang-orang yang dihormati dan takut berbicara di depan umum karena khawatir dikritik. Selain itu, eksklusi sosial berdampak buruk pada efikasi diri, yang merupakan aspek penting dalam kepercayaan diri. Menjadi terpinggirkan atau ditolak oleh kelompok sosial dapat mengurangi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, yang pada akhirnya semakin merusak rasa percaya diri (Smirnova, 2024). Kepercayaan diri dianggap sebagai aspek berharga dalam kepribadian individu. Kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, individu dengan kepercayaan diri tinggi tidak mengalami kecemasan berlebihan dalam bertindak, merasa bebas melakukan sesuatu sesuai keinginan individu serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil (Lestari et al., 2019). Sikap sopan dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri (Karolina & Arindita, 2022). Selain menghadapi tantangan dalam pendidikan, komunitas marjinal juga sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan, perwakilan hukum, dan perumahan, yang semakin memperburuk keterpinggiran dari masyarakat. Masalah-masalah ini sering kali diperparah oleh bias sistemik yang memperkuat ketimpangan yang sudah ada. Kurangnya akses terhadap layanan dasar tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu marjinal, tetapi juga membatasi kemampuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas sosial dan ekonomi.

Hal ini menciptakan siklus di mana komunitas marjinal tidak dapat meningkatkan kondisi hidup akibat hambatan struktural yang terus mempertahankan situasi yang kurang beruntung. Mengatasi permasalahan sistemik ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek kemarginalan, termasuk dimensi psikologis dan sosial. Kesehatan mental individu marjinal sering kali terpengaruh oleh perasaan tidak berdaya, eksklusi sosial, serta stigma yang terkait dengan kemiskinan atau status sosialnya (Murthy, 2022). Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya inisiatif berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada keterampilan akademik, tetapi juga pada pembangunan rasa percaya diri dan ketahanan diri. Dengan demikian, kaum muda marjinal dapat memperoleh alat yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan sosial dan perubahan lingkungan yang terjadi.

Selain itu, upaya pemberdayaan komunitas marjinal juga harus mencakup penanaman rasa memiliki dan kendali atas kehidupan yang dihadapi. Hal ini dapat dicapai melalui program pendidikan inklusif dan inisiatif pendampingan yang mendorong pengembangan diri serta integrasi sosial. Pendidikan inklusif sangat penting dalam memutus siklus marginalisasi, karena memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berhasil, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi. Organisasi atau komunitas berperan dalam mendorong

inklusivitas dengan menyediakan layanan sosial dan ruang bagi kelompok marjinal untuk berpartisipasi. Inisiatif yang dipimpin oleh komunitas berkontribusi dalam mengintegrasikan suara-suara yang kurang terwakili ke dalam masyarakat yang lebih luas (Ohmer et al., 2022).

Komunitas memainkan peran penting dalam mendorong inklusivitas dengan menyediakan ruang aman bagi anak-anak marjinal untuk belajar, mengekspresikan diri, dan berkembang baik secara akademik maupun sosial. Komunitas ini menjembatani kesenjangan antara kaum marjinal dan masyarakat luas dengan mendorong partisipasi aktif serta kolaborasi antara anak-anak, relawan, dan pendidik. Melalui pemberian keterampilan dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum serta bercerita, inisiatif ini memberdayakan anak-anak marjinal untuk berbagi kisah, memperjuangkan hak, dan mengendalikan narasi sesuai kebutuhan sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada gerakan yang lebih luas untuk keadilan sosial dan kesetaraan.

Meskipun komunitas marjinal memiliki potensi besar, namun masih menghadapi banyak tantangan yang menghambat perkembangan diri terutama dalam bidang pendidikan. Kota Depok, seperti banyak daerah perkotaan lainnya di Indonesia, mengalami kesenjangan akses pendidikan yang signifikan bagi anak-anak dari latar belakang marjinal. Menurut laporan UNICEF Indonesia tahun 2017, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas akibat terbatasnya dukungan pemerintah, terutama di daerah pinggiran seperti Depok, di mana kebutuhan komunitas rentan sering kali tidak terpenuhi (UNICEF, 2017). Namun, keberadaan berbagai komunitas dapat mewujudkan kepedulian terhadap kelompok marjinal, seperti komunitas yang berfokus pada anak-anak marjinal (anak jalanan, pengamen, dll.). Gerakan Suka Baca (GSB) atau Minggu Cerdas adalah komunitas yang berfokus pada literasi dan pendidikan anak-anak di Kota Depok. Dibentuk pada Oktober 2016, kegiatan GSB diadakan setiap hari Minggu. GSB melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Master Depok (Masjid Terminal, sekolah gratis untuk anak jalanan, kaum dhuafa, pemulung, pengamen, dll.) serta membuka ruang baca anak di Taman Lembah Gurame Depok. GSB bertujuan untuk mendorong anak-anak di Depok agar lebih produktif dan membantu mengatasi permasalahan sekolah yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Tantangan yang dihadapi komunitas ini berkaitan dengan kepercayaan diri anak-anak dan remaja karena berasal dari latar belakang kurang beruntung (anak jalanan, pemulung, pengamen, dan kelompok marjinal di Kota Depok). Kegiatan komunitas ini lebih berfokus pada akademik, dan banyak relawan yang berasal dari program studi pendidikan, sehingga keterampilan *soft skills* anak-anak dalam komunitas ini kurang berkembang. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dan *storytelling* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dan remaja marjinal di Depok dalam komunitas Gerakan Suka Baca/Minggu Cerdas.

Berbicara di depan umum adalah keterampilan penting bagi banyak siswa, terlepas dari cita-cita menjadi pengacara, praktisi medis, pengusaha, atau ingin mendapatkan pekerjaan di lingkungan profesional. Keterampilan ini juga berperan penting dalam membantu kelompok marjinal menjadi lebih percaya diri saat berbicara dalam berbagai konteks non-akademik, sehingga membangun dasar yang kuat untuk pengembangan pribadi secara profesional. Untuk menguasai keterampilan ini, siswa membutuhkan kepercayaan diri serta latihan yang konsisten (Fatikah et al., 2023).

Public speaking memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi di mana komunikasi harus menjangkau audiens yang luas untuk berbagai tujuan. Misalnya, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi agar dapat berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dan penuh wawasan. Keterampilan berbicara di depan umum tetap relevan bahkan setelah lulus dan memasuki dunia kerja. Dalam berbagai bidang industri, individu terus berinteraksi dengan orang lain, sehingga penguasaan keterampilan ini menjadi krusial (Arifianto et al., 2024).

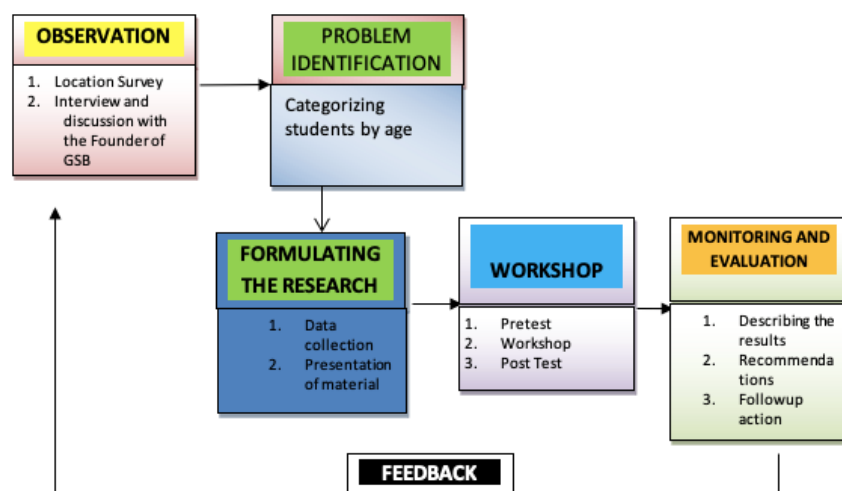
Seorang pembicara publik harus mampu menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan audiensnya. Keberanian untuk berbicara di depan umum berarti kesiapan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam. Jika seorang pembicara tidak sepenuhnya memahami atau memperoleh sumber materi yang lengkap, informasi yang disampaikan bisa salah dan membingungkan audiens. Selain itu, pembicara yang kurang percaya diri tidak akan mampu meyakinkan orang lain terhadap apa yang disampaikan (Kasmita et al., 2024).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak-anak dan remaja marjinal dalam komunitas Gerakan Suka Baca (GSB) / Minggu Cerdas melalui pelatihan *public speaking* dan *storytelling*. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan akan lebih percaya diri berbicara di depan umum dan mengembangkan kemampuan diri. Anak-anak juga dapat berkontribusi dalam pembuatan konten media sosial Gerakan Suka Baca / Minggu Cerdas serta memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan kondisi dan tantangan yang dihadapi komunitas saat ini, solusi yang ditawarkan adalah pemberdayaan anak-anak dan remaja marjinal dalam komunitas Gerakan Suka Baca (GSB). Dengan adanya solusi ini, diharapkan anak-anak yang tergabung dalam Gerakan Suka Baca (GSB) akan memperoleh keterampilan *public speaking* yang bermanfaat bagi perjalanan akademik saat ini maupun di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Sekolah Master Depok, Indonesia, melibatkan 20 peserta siswa. Program ini dimulai dengan *pre-test*, dan setelah selesai, akan dilakukan *post-test* untuk mengukur perkembangan peserta. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bagi komunitas marjinal dilakukan melalui tahapan berikut ini :



Gambar 1. Pemecahan Masalah

1. Tahap pertama adalah observasi, yang mencakup survei lokasi dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait, seperti Pendiri GSB. Observasi membantu memahami kebutuhan komunitas yang mungkin tidak langsung terlihat melalui survei atau wawancara. Observasi langsung memungkinkan perolehan data yang autentik dan komprehensif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Poulos et al., 2022) . Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal serta memahami konteks permasalahan.
2. Tahap kedua adalah identifikasi masalah, yang melibatkan pengelompokan siswa berdasarkan usia untuk memahami kebutuhan dengan lebih baik. Identifikasi masalah dilakukan dalam rangka mengetahui kebutuhan masing-masing peserta berdasarkan usia dan pendidikan yang ditempuh saat ini.

3. Tahap ketiga adalah pengumpulan data serta persiapan materi, yaitu melakukan *pre-test* sebagai persiapan berdasarkan tahapan sebelumnya. Materi *public speaking* dengan teknik *storytelling*, khususnya saat peserta praktek *public speaking*.
4. Tahap keempat adalah *workshop*, yang terdiri dari sesi terstruktur yang terbagi atas : *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sesi utama yang berisi penyampaian materi inti, dan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.
5. Tahap kelima sebagai tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, dimana hasil pelaksanaan program dinilai berdasarkan deskripsi temuan, rekomendasi perbaikan, serta tindakan lanjutan. Kerangka kerja ini juga mencakup sistem umpan balik, yang memungkinkan pendekatan program disesuaikan dan diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi, menciptakan proses berkelanjutan untuk peningkatan yang lebih baik.

HASIL PEMBAHASAN

Tahap Observasi

Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi kegiatan di Sekolah Master Depok dan melakukan wawancara dengan pendiri Gerakan Suka Baca (GSB). Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar anak dan remaja yang tergabung dalam komunitas memiliki kepercayaan diri rendah untuk berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk berlatih komunikasi lisan di luar lingkungan sekolah, serta belum adanya program terstruktur yang fokus pada pengembangan keterampilan *public speaking*. Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan GSB selama ini lebih berfokus pada pendampingan akademik, sehingga keterampilan *soft skills* peserta belum berkembang optimal. Selain itu, interaksi awal dengan peserta menunjukkan adanya potensi besar yang dapat digali, seperti kemampuan bercerita secara spontan, antusiasme ketika diminta berinteraksi, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, potensi ini belum diarahkan dalam format yang terstruktur. Informasi ini menjadi dasar bagi penyusunan materi pelatihan yang relevan dan sesuai kebutuhan.

Tahap Identifikasi Masalah

Berdasarkan data hasil observasi, peserta dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan (kelas 4–6 SD dan SMP). Pengelompokan ini mempermudah penyesuaian materi dan metode penyampaian, mengingat perbedaan usia berpengaruh terhadap gaya belajar, tingkat konsentrasi, dan kedalaman materi yang dapat dipahami. Identifikasi masalah juga mengungkap bahwa hambatan utama peserta bukan hanya keterampilan teknis berbicara, tetapi juga faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan khawatir mendapat ejekan dari teman. Faktor-faktor ini menjadi fokus utama dalam penyusunan strategi pembelajaran, misalnya dengan menambahkan permainan interaktif dan latihan berkelompok untuk menciptakan suasana aman dan suportif.

Tahap Persiapan Materi

Materi pelatihan disusun berdasarkan temuan observasi dan identifikasi masalah. Fokus utama adalah pengenalan *public speaking* dan teknik *storytelling*, meliputi cara membuka pembicaraan, menyusun isi cerita dengan alur 5W+1H, serta menutup dengan pesan yang kuat. Persiapan juga mencakup pembuatan lembar *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perkembangan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selain materi tertulis, tim instruktur menyiapkan media pendukung seperti presentasi visual, video inspiratif, dan contoh cerita yang relevan dengan kehidupan peserta. Materi dirancang ringkas, interaktif, dan mudah dipahami, dengan porsi latihan praktik lebih banyak dibandingkan teori. Hal ini bertujuan agar peserta dapat langsung mengaplikasikan teknik yang dipelajari.

Tahap Pelaksanaan (Workshop)

Program pengabdian masyarakat ini melibatkan peserta sebanyak 20 siswa dari kelas 4 SD hingga kelas 3 SMP. Materi pelatihan mencakup aspek teori *public speaking*, termasuk definisi dan tahapannya. Secara umum, *public speaking* didefinisikan sebagai kemampuan berbicara kepada individu atau kelompok dengan tujuan menyampaikan pesan yang jelas kepada audiens. *Public speaking* merupakan cara berbicara di depan

umum secara terstruktur dengan tujuan tertentu. Selain itu, *public speaking* juga dapat diartikan sebagai komunikasi verbal, baik secara tatap muka dengan publik maupun kelompok tertentu (Anwari et al., 2022).

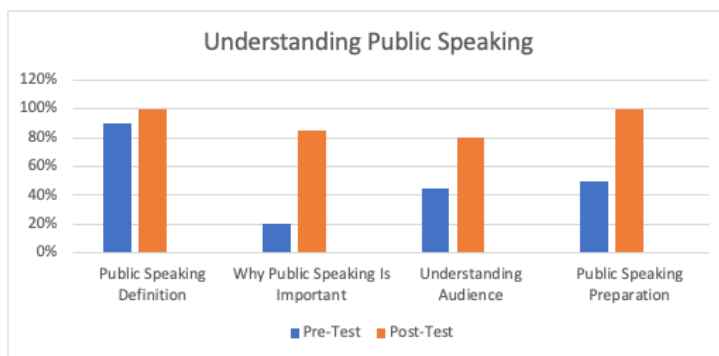


Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan gambar di atas, peserta diajarkan tentang tujuan *public speaking*, seperti: memberikan motivasi, menyampaikan informasi, mengendalikan situasi, mempengaruhi audiens, dan menghibur. Selain itu, peserta juga mempelajari tahapan dalam *public speaking*, seperti: berlatih secara rutin, memahami audiens, menggunakan bahasa tubuh yang efektif, menguasai teknik penyampaian pesan saat berbicara di depan umum (Puspitasari, 2023). Selain materi *public speaking*, peserta juga diberikan pelatihan membangun kepercayaan diri, termasuk latihan postur tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang sesuai saat berbicara di depan umum. Program ini dipandu oleh tiga instruktur, yang menyampaikan materi dalam tiga sesi. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengerjakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal tentang *public speaking*. Setelah sesi pelatihan selesai, peserta mengerjakan *post-test* guna mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

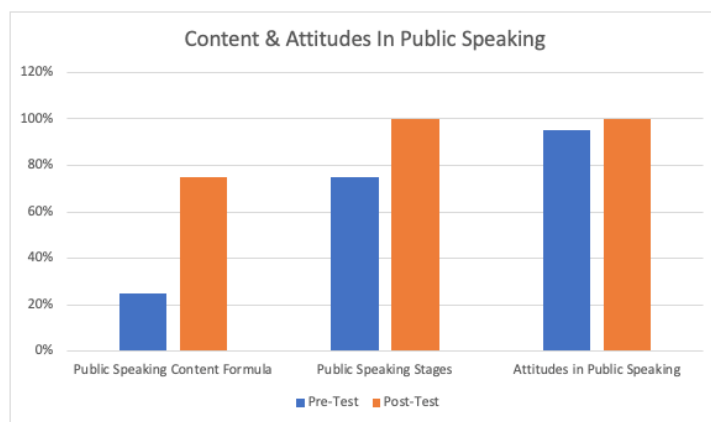
Tahap Monitoring dan Evaluasi

Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, sebagaimana dibuktikan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Pelatihan *public speaking* dan *storytelling* ini tidak hanya berfokus pada teknik berbicara, tetapi juga pada pembentukan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Berdasarkan observasi selama pelatihan, peserta mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan semakin berani mengungkapkan ide-ide para peserta komunitas Gerakan Suka Baca (GSB), baik kepada fasilitator maupun sesama peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan partisipasi aktif. Dengan meningkatnya kepercayaan diri, peserta diharapkan merasa lebih berdaya untuk terlibat dalam diskusi dan mengembangkan keterampilan di masa depan. Melalui teknik *storytelling*, peserta juga didorong untuk menyampaikan perspektif dan pengalaman unik kepada audiens yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat membuka peluang di berbagai bidang lainnya. Dampak pelatihan ini juga terlihat dalam perkembangan individu peserta, khususnya dalam kemampuan mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara efektif, yang dapat membantu melawan stigma yang sering dikaitkan dengan anak-anak dan remaja marjinal.



Gambar 3. Hasil Pre-test dan Post-test Mengenai Pemahaman *Public Speaking*

Materi mengenai pemahaman *public speaking* mencakup definisi *public speaking*, pentingnya *public speaking*, alasan memahami audiens, serta cara mempersiapkan diri untuk berbicara di depan umum. Setelah materi disampaikan, pemahaman peserta mengenai *public speaking* mengalami peningkatan lebih dari 80%. Seluruh peserta (100%) memahami definisi *public speaking* serta cara mempersiapkan diri sebelum berbicara di depan umum setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini.

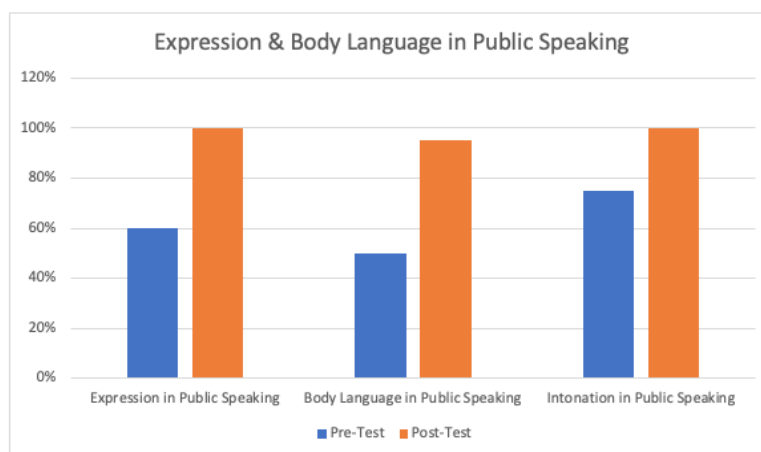


Gambar 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test mengenai Konten dan Sikap *Public Speaking*

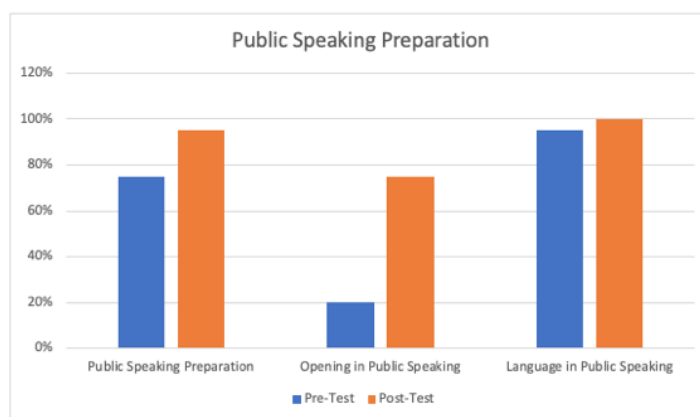
Setelah memahami definisi dan persiapan *public speaking*, peserta juga memperoleh pemahaman lebih baik tentang cara menyusun dan menyampaikan konten dalam *public speaking* dengan menggunakan rumus 5W+1H (*What, Where, When, Why, Who, dan How*). Namun, capaian peserta dalam aspek ini masih berada di angka 65%, yang menunjukkan bahwa diperlukan pelatihan lanjutan untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari serta memastikan peserta mampu menyusun dan menyampaikan konten dengan lebih efektif. Sementara itu, dalam hal tahapan dan etika yang tepat saat berbicara di depan umum, seluruh peserta (100%) memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

Materi yang disampaikan juga mencakup ekspresi dan bahasa tubuh dalam *public speaking*. Sebagian besar materi ini dipahami dengan baik oleh peserta pengabdian masyarakat, terutama dalam menggunakan ekspresi, bahasa tubuh, dan intonasi yang sesuai saat berbicara di depan audiens. Dalam komunikasi yang efektif, terdapat tiga komponen utama yang harus diperhatikan, yaitu vokal, visual, dan verbal. Menurut Joe Navarro dan Marvin Karlins, terdapat berbagai bentuk bahasa tubuh yang berperan penting dalam komunikasi manusia, di antaranya: 1) Gerakan tubuh, seperti berjalan, maju, mundur, atau menghindar, 2) Gestur atau postur tubuh saat berbicara, 3) Sentuhan dalam interaksi sosial, 4) Postur berdiri, apakah tegap, membungkuk, atau lainnya, 5) Ekspresi wajah yang mencerminkan emosi dan makna pesan, 6) Aksesori fisik, seperti pakaian, perhiasan, dan gaya rambut, 7) Suara, termasuk intonasi, nada, dan volume yang digunakan saat

berbicara (Yulistiani, 2021). Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, *public speaking* dapat menjadi lebih efektif dan mampu menarik perhatian serta memengaruhi audiens dengan lebih baik.



Gambar 5. Hasil Pre-test dan Post-test Pada Ekspresi Serta Body Language Public Speaking



Gambar 6. Hasil Pre-Test dan Post-test Mengenai Persiapan Public Speaking

Pada tahap akhir, peserta diberikan materi tentang cara mempersiapkan diri ketika maju untuk berbicara dengan menciptakan pembukaan yang kuat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai hasilnya, peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas memperoleh pengetahuan tentang cara menyiapkan konten *public speaking* dengan baik agar dapat diterima dengan baik oleh audiens. Sebagai tindak lanjut, peserta akan mendapatkan bimbingan dalam membuat konten *public speaking*, dengan fokus pada penyusunan pembukaan yang kuat, isi yang menarik, serta penutupan yang bermakna. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap dasar-dasar *public speaking* meningkat lebih dari 80%, dengan tingkat pemahaman penuh (100%) terhadap definisi dan persiapan *public speaking*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program *public speaking* memberikan dampak positif dalam mendorong kemampuan peserta untuk percaya diri berbicara di depan umum.

KESIMPULAN

Program pelatihan *public speaking* dan *storytelling* yang dilaksanakan bersama komunitas Gerakan Sekolah Berbicara (GSB) menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta yang berasal dari kelompok marjinal, khususnya anak-anak dan remaja di Sekolah Master Depok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta meningkat sebesar 80%, berdasarkan perbandingan *pre-test* dan *post-*

test, serta 100% peserta menyatakan memahami pentingnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengemukakan ide serta kemampuan mengekspresikan diri di ruang publik. Pelatihan ini juga berhasil memperkenalkan teknik *storytelling* sebagai sarana berbagi pengalaman hidup secara personal, yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara tetapi juga membangun empati dari audiens. Melalui pendekatan ini, peserta belajar menyampaikan pesan secara lebih bermakna dan menggugah, memperkuat posisi mereka sebagai individu dalam komunitas marjinal di tengah masyarakat. Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program antara lain keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung satu hari, serta perbedaan tingkat kemampuan awal peserta yang cukup beragam. Meskipun demikian, semangat peserta untuk belajar sangat tinggi, dan dukungan dari pihak sekolah serta komunitas GSB turut mendorong keberhasilan program.

Untuk keberlanjutan, program ini diharapkan dapat dijadikan model pelatihan berkala oleh komunitas GSB, dengan kemungkinan melibatkan alumni pelatihan sebagai mentor atau fasilitator. Selain itu, dokumentasi video hasil *storytelling* peserta dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye sosial yang memperkuat pesan inklusi dan pemberdayaan kelompok marjinal. Inisiatif ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, anak-anak dari kelompok marginal memiliki potensi besar untuk berkembang, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, dan menciptakan peluang lebih luas di masa depan, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara material maupun non-material, dalam pelaksanaan dan penyelesaian pengabdian ini, sehingga proyek pengabdian masyarakat ini dapat mencapai tahap akhir dan kini dapat dibaca oleh para pembaca. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada LPIPM (Lembaga Penelitian Inovasi dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Al Azhar Indonesia melalui Competitive Public Service Grant 2024, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Gerakan Suka Baca. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh penulis yang karya-karyanya dikutip dalam makalah ini.

PUSTAKA

- Anwari, A., Arafah, A., Sari, R. P., Komalasari, S., & Musfichin. (2022). Role of Public Speaking and The Development of Personal Characteristic on The Performance of Amil Baznas of Kalimantan Selatan Province. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 431–435. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1192>
- Arifianto, M. R., Maslahah, S. A., Ramadhan, Y. A., Simangunsong, K. B. A., Putra, I. putu R. O., & Anggraeni, N. D. (2024). PUBLIC SPEAKING YANG BAIK PADA DUNIA INDUSTRI SEBAGAI PEDOMAN DALAM PRESENTASI DATA TEKNIS YANG DITUJUKAN PADA PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM SUATU INDUSTRI. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 1(3) (June), 105–111.
- Fatikah, S. I., Fathin, N., Afsharina, N., & Suryandari, M. (2023). Memperkuat Kepercayaan Diri dalam Public speaking dan Mengembangkan Karakter melalui Storytelling. *Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 672–678.
- Karolina, C. M., & Arindita, R. (2022). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638>
- Kasmita, M., Wafiqah, S. S., Seppa, Y. I., Tadampali, A. C. to, & Khaeruddin, F. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 811–815. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.908>

- Lestari, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Lampung. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(5), 1–16.
- Murthy, V. H. (2022). The Mental Health of Minority and Marginalized Young People: An Opportunity for Action. *Public Health Reports*, 137(4), 613–616. <https://doi.org/10.1177/00333549221102390>
- Ohmer, M. L., Mendenhall, A. N., Mohr Carney, M., & Adams, D. (2022). Community engagement: evolution, challenges and opportunities for change. *Journal of Community Practice*, 30(4), 351–358. <https://doi.org/10.1080/10705422.2022.2144061>
- Poulos, A., Wilson, K., Lanza, K., & Vanos, J. (2022). A direct observation tool to measure interactions between shade, nature, and children's physical activity: SOPLAY-SN. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12966-022-01355-4>
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius*, 1(IV), 80–89. <http://103.55.216.56/index.php/Sosioreligius/article/view/10661>
- Smirnova, E. (2024). The Impact of Social Exclusion on Self-efficacy : A Barrier to Confidence and Growth. *Acta Psychopathologica*, 10(09).
- Trisanti, T., & Ahnaf, M. D. (2022). Fasilitasi vaksinasi masyarakat marjinal. *Foundasia*, 13(1), 24–32. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.52093>
- UNICEF. (2017). Children in a Digital World. In *Unicef*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2017>
- Yulistiani, I. (2021). Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Tubuh. *Jurnal Abdimas*, 7(4), 282. <https://bit.ly/RegisFIA08>.

Format Sitasi: Hasna, S., Arindita, R., Sunuantari, M., Dinda, T., Anita, A. (2026). Pemberdayaan Anak dan Remaja Depok Melalui *Public Speaking* dan *Storytelling*. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 7(1): 29-38. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v7i1.6093>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))